

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan secara garis besar dapat dimaknai sebagai sebuah upaya atau proses berkelanjutan yang memungkinkan terwujudnya sumber daya manusia berkualitas yang memiliki wawasan luas sekaligus berkepribadian mulia. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tertuang dalam Pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehubungan dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa tujuan pendidikan diarahkan ke dalam empat dimensi, yakni tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial (Febriyanti, 2021).

Sebagai bagian dari masyarakat, seyogyanya peserta didik mampu mengembangkan sikap sosialnya melalui pendidikan formal di lingkungan sekolah. Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang standar isi mengartikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara (Sari et al., 2023). Pembentukan sikap sosial seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Sikap sosial pada setiap individu akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan banyaknya interaksi yang dialami, sebab pada dasarnya manusia akan selalu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial. Sekolah sebagai bagian dari lingkungan sosial memiliki peran

dalam membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik. Proses interaksi yang terjalin antara peserta didik dan guru pada saat proses pembelajaran di dalam kelas juga dapat berperan pembentukan sikap sosial peserta didik. Oleh karenanya, guru hendaknya dapat mengintegrasikan nilai-nilai pembentuk sikap sosial peserta didik dalam setiap mata pelajaran salah satunya melalui pembelajaran IPAS.

Pada dasarnya IPAS merupakan penggabungan antara mata Pelajaran IPA dan IPS yang diimplementasikan pada kurikulum merdeka. Kebijakan penggabungan mata Pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS bertujuan agar peserta didik dapat memandang secara utuh (holistik) dalam memahami lingkungan sekitar, sehingga peserta didik mampu mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Marwa et al., 2023). Penggabungan mata Pelajaran IPA dan IPS juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yakni mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Agustina et al., 2022). Berdasarkan pada tujuan tersebut, maka guru diharapkan mampu memaksimalkan pembelajaran IPAS sebagai usaha untuk membentuk karakter dan mengembangkan sikap sosial peserta didik.

Dalam proses pembentukan sikap sosial pada diri peserta didik tentu memiliki banyak tantangan dan hambatan. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 9 September 2024 dengan wali kelas V B UPT SD Negeri 28 Gresik memperoleh hasil bahwa kondisi sikap sosial peserta didik tergolong rendah. Terlihat dari adanya beberapa peserta didik yang saling mengejek menggunakan nama orang tua maupun panggilan kurang pantas lainnya. Wali kelas V B mengungkapkan bahwa tindakan tersebut hampir setiap hari terjadi dan memicu pertengkaran. Selain itu, pada kelas ini juga terjadi verbal *bullying* yang dilakukan oleh beberapa peserta didik kepada temannya yang tergolong

sebagai pemalu. Anak yang mengalami kesulitan belajar maupun pemalu kerap kali dipandang remeh dan diganggu sehingga memicu keributan di kelas.

Peserta didik kelas V B juga tidak memiliki sikap jujur dan disiplin. Banyak dari mereka yang menyontek saat ulangan meskipun guru sudah memberi peringatan maupun teguran. Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk mengoreksi jawaban ulangan mereka sendiri atau teman sekelas, beberapa dari mereka mencoba memanipulasi hasil koreksi untuk mendapatkan nilai lebih tinggi. Selain itu, peserta didik juga tidak disiplin dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk melakukan piket membersihkan kelas. Mereka seringkali mengabaikan jadwal piket dan membiarkan sampah berserakan di kelas. Meskipun guru seringkali meminta untuk menjaga kebersihan kelas, beberapa peserta didik menunjukkan rasa kesal dan selalu mencari alasan untuk menghindari tanggung jawabnya.

Adanya permasalahan tersebut diperkuat dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 September 2024 memperoleh hasil bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan dalam menunjukkan sikap sosial yang baik, seperti bersikap tidak sopan, kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan kelas, dan kurang tertib pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, beberapa peserta didik enggan bekerja sama untuk melaksanakan piket yang seharusnya dilakukan bersama. (Terlampir pada lampir1 hlm 86)

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan sikap sosial pada peserta didik kelas V B UPT SD Negeri 28 Gresik. Permasalahan ini tentu menimbulkan dampak negatif, salah satunya yakni terganggunya proses pembelajaran. Membangun sikap sosial positif melalui kegiatan pembelajaran menjadi langkah penting untuk mengatasi dampak buruk yang ditimbulkan dari permasalahan sikap sosial peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Sikap Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran IPAS di kelas V B UPT SDN 28 Gresik?
2. Bagaimana peran faktor pembentuk sikap sosial terhadap kondisi sikap sosial peserta didik di kelas V B UPT SDN 28 Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara mendalam kondisi sikap sosial peserta didik dalam pembelajaran IPAS di kelas V B UPT SDN 28 Gresik
2. Mengetahui secara mendalam peran faktor pembentuk sikap sosial terhadap kondisi sikap sosial peserta didik di kelas V B UPT SDN 28 Gresik?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Segi teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dasar kajian untuk peneliti lain pada bidang pendidikan, khususnya mengenai sikap sosial peserta didik Sekolah Dasar.
2. Segi Praktis
 - a. Bagi guru: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru secara mendalam mengenai sikap sosial yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran IPAS, sehingga guru dapat membentuk sikap sosial melalui kegiatan pembelajaran.

- b. Bagi peserta didik: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan refleksi tentang pentingnya sikap sosial.
- c. Bagi peneliti: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peneliti wawasan lebih mendalam tentang pengaruh pembelajaran IPAS terhadap sikap sosial

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas terhadap judul penelitian ini dibatasi pada:

1. Penelitian ini dilakukan di kelas V B UPT SD Negeri 28 Gresik dengan jumlah peserta didik 25 orang pada tahun ajaran 2024/2025.
2. Penelitian ini berfokus pada analisis sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPAS.

F. Definisi Operasional

1. Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial muncul sebab adanya stimulus yang berasal dari lingkungan sosial, seperti keluarga, sekolah, norma, agama, serta adat istiadat. Sikap sosial individu mengacu pada sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong.

2. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan hasil dari kebijakan Kurikulum Merdeka yang menggabungkan mata Pelajaran IPA dan IPS. Penggabungan dua mata pelajaran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik usia Sekolah Dasar cenderung memandang segala sesuatu secara utuh (holistik). Pembelajaran IPAS di jenjang Sekolah Dasar ditujukan untuk memperkuat dan mempersiapkan peserta didik dalam mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya.